

PEMBERIAN STEREOTYPE GENDER

Fatimah Saguni

Abstract

Gender stereotypes are broad categories which reflect the impressions and beliefs about appropriate behavior for women and men. Stereotypical masculine or feminine in the students could produce significant consequences. Gender experts stated that the existence of gender differences in mathematics and natural science are caused by the experience possessed by boys and girls. According to the cognitive view of the interaction between children in the social environment is key to the development of gender. Biological approach explains the differences in the brains of women and men. One approach focuses on the differences between women and men in the corpus collosum, a collection of nerve cells that combine the two hemispheres. Corpus collosum greater in women than in men, and this explains why women are more conscious than men about their own emotions and the emotions of others. This occurs because the right brain is able to pass on more information about the emotional brain to the left. Part of the brain involved in emotional expression showed more metabolic activity in women than in men. Gender schema theory states that gender grouping occurs when children are ready to encode incoming information and organize information in line with what is considered appropriate for women and men in society.

Keywords : *gender, stereotype*

PENDAHULUAN

Salah satu dari duabelas isu kritis gerakan perempuan tahun 2006-2011 yang merupakan hasil temu Nasional Aktifis Perempuan Indonesia adalah perempuan dan teknologi. Revolusi Industri yang memunculkan teknologi-teknologi baru menguatkan pembagian kerja secara seksual. Pada saat perempuan juga ingin maju bersama-sama

laki-laki untuk memanfaatkan teknologi dan mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi. Peran gender memberikan warna dan pengaruh dalam menentukan penggunaan satu obyek atau material tertentu. Interseksionalitas antar gender dan teknologi terlihat di sini dan tentu hubungan tersebut bukan hubungan yang baku, kaku dan statis tetapi hubungan yang bisa berubah dan diubah. Apakah keduanya mempunyai hubungan yang saling menguntungkan dan bagaimana dampak dari perempuan, penelitian dan analisa terhadap persoalan ini perlu dikembangkan lebih jauh. *Stereotype* perempuan dengan segala feminitasnya dan penggunaan persaan ketimbang rasio menjadi salah satu paling diunggulkan untuk mematahkan semangat perempuan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu eksakta yang mementingkan rasionalitas dijauhkan dari perempuan. Perempuan dipaksa untuk lebih tertarik pada ilmu sosial dan urusan domestik. Semua ini tidak terlepas dari konstruksi kerja berdasarkan jenis kelamin (*sex based division of labor*).¹

Pengalaman sosialisasi anak-anak memegang peranan penting.² Pemberian *stereotype* gender berubah sesuai tingkat perkembangannya.³ Ketika anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka mempunyai banyak pengetahuan tentang aktivitas mana yang berkaitan untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Sampai usia sekitar 7-8 tahun, pemberian *stereotype* gender itu luas mungkin karena anak-anak tidak mengenali variasi individual dalam

¹ (<http://www.komnasperempuan.or.id/en/2009/07/membangun-kepekaan-sejarah-bias-gender-pada-perkembangan-teknologi/>).

² Lippa, R.A. *Gender, nature, and nurture* (2nd ed.). (Mahwah, NJ : Erlbaum, 2005), h. 45

³ Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. Gender development. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed.). (New York: Wiley, 2006), h. 73

maskulinitas dan femininitas. Pada usia 5 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memberikan *stereotype* pada laki-laki sebagai seseorang yang kuat, dalam istilah yang lebih negatif, seperti jahat, dan perempuan dalam istilah lebih positif, seperti baik hati.⁴

Selama anak-anak berada di SD, dia lebih fleksibel dalam sikap gender mereka.⁵ Dalam masa remaja awal, pemberian *stereotype* gender meningkat kembali. Ketika tubuh mereka berubah drastis selama pubertas, laki-laki dan perempuan sering kali bingung dan khawatir tentang apa yang terjadi dengan diri mereka. Strategi yang aman bagi laki-laki untuk menjadi laki-laki yang sebaik mungkin (maskulin), dan strategi yang aman bagi perempuan adalah menjadi perempuan yang sebaik mungkin (feminin). Jadi, intensifikasi gender yang diciptakan oleh perubahan pubertas menghasilkan pemberian *stereotype* yang lebih besar pada para remaja, meskipun masih diperdebatkan apakah hal ini benar-benar terjadi.⁶

Ketika perilaku gender siswa-siswa diperbincangkan, biologi bukanlah takdir. Dua pandangan sosial tentang gender adalah teori psikoanalitik dan teori kognitif sosial. Teman sebaya memainkan peran yang sangat kuat dalam menghargai perilaku yang sesuai dengan gender dan menghukum perilaku yang tidak sesuai dengan

⁴ Miller, C.E. & Ruble, D.N. *Developmental changes in the assessability of gnder stereotypes*. Unpublished manuscript, Department of Psychology, (New York University, 2005), h. 134

⁵ Trautner, H.m., Ruble, D.N. Cyphers, I. Kirsten, B., Behrendt, r., & Hartmann, P. (2005). Rigidity and flexibility of gender stereotypes in children: Developmental or differential? *Infant and Child Development*, 14, 365-381, h. 372

⁶ Galambos, N.L. *Gender and gender role development in adolescence*. In R. Lerner & I. Steinberg (Eds.), *handbook of adolescence*. (New York: Wiley, 2004), h. 86

gender. Pandangan kognitif gender saat ini paling diterima di mana-mana adalah teori skema gender. Teori skema gender menyatakan bahwa pengelompokan gender terjadi ketika anak-anak siap untuk mengkode informasi yang masuk dan mengatur informasi seiring dengan apa yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki di masyarakat.⁷ Sedikit demi sedikit, anak-anak mengerti apa yang pantas dan apa yang tidak pantas menurut gender dalam budaya mereka, serta mengembangkan skema gender yang membentuk bagaimana mereka menerima dunia dan apa yang mereka ingat. Anak-anak termotivasi untuk bertindak dalam cara-cara yang sesuai dengan skema gender ini.

Salah satu jenis *stereotype* bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (*stereotype*) yang dilekatkan pada mereka. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif.⁸ Menurut LeDoux dalam Santrock,⁹ Pendekatan biologis menjelaskan perbedaan dalam otak perempuan dan laki-laki. Satu pendekatan berfokus pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki di dalam corpus collosum, sekumpulan sel saraf yang menggabungkan dua belahan otak. Corpus collosum pada perempuan lebih besar daripada pada laki-laki dan ini menjelaskan mengapa perempuan lebih sadar dibandingkan dengan laki-laki tentang emosi mereka sendiri dan

⁷ Martin C.L. & Dinella, L. Gender development : Gender schema theory. In J. Worell (Ed), *Encyclopedia of women and gender*. (San Diego: Academic Press, 2001), h. 65

⁸ *Ibid*, Lippa, R.A. *Gender, nature, and nurture*. 2005, h. 47

⁹ Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (3th ed). Jakarta: Penerbit Salemba (Humanika, 2009), h. 220

emosi orang lain.¹⁰ Ini terjadi karena otak kanan mampu meneruskan lebih banyak informasi tentang emosi ke otak kiri. Bagian otak yang terlibat dalam pengungkapan emosional menunjukkan lebih banyak aktivitas metabolis pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Selain itu, bagian lobus parietal (salah satu cuping otak di bagian ujung kepala) yang berfungsi dalam keterampilan visual dan ruang pada laki-laki, lebih besar daripada perempuan.¹¹

PEMBAHASAN

1. *Stereotype*

Kata *stereotip* berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model.¹² Lebi jauh Amanda¹³ menjelaskan bahwa *stereotip* sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group* atau *out group*) yang bisa bersifat positif maupun negatif. *Stereotip* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. *Stereotip* juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. *Stereotip* seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri-ciri yang kita identifikasi sering kali kita seleksi tanpa alasan apapun.

¹⁰ *Opcit*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, h. 221

¹¹ Frederikse, M., Lu, A., Aylward, E., Barta, P., Sharma, T., & Pearlson, G. (2000). Sex difference in inferior lobule volume in schizophrenia. *American Journal of Psychiatry*, 157, 422-427, h. 420.

¹² Schneider, David J., *The Psychology Of Stereotyping*, New York : The Guilford Press (2004), h. 312

¹³ Amanda G, Ni Made Ras. *Masyarakat Majemuk II Stereotipe*, Prasangka, Pluralisme. (Makalah, tidak diterbitkan, 2009), h. 10

Artinya bisa saja kita dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain. *Stereotip* merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut.

Dalam buku “*Social Psychology*” yang ditulis oleh Franzoi mengatakan bahwa *Stereotype* adalah *Stereotypes involve beliefs about specific groups. Social beliefs, which are typically learned from others and maintained through regular social interaction, are stereotypes.*¹⁴ Menurut A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana, 2000:218)¹⁵ *stereotip* adalah Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Ada kecenderungan memberikan label tertentu pada kelompok tertentu dan termasuk problem yang perlu diatasi adalah *stereotipe* negatif atau merendahkan kelompok lain. Menurut Philippot¹⁶ bahwa regulasi emosi melibatkan seluruh domain penting dari kognisi seperti persepsi, perhatian (attention), memory, pembuatan keputusan dan kesadaran (consciousness), kemudian dengan konsep dual memory model nya, ia menyebutkan bahwa regulasi emosi dapat dicapai secara tidak langsung dengan melakukan *feedback loops* yang memelihara dan meningkatkan aktivasi schema.

Teori skema gender (*gender schema theory*), saat ini merupakan teori kognitif gender yang diterima di mana-mana, menyatakan bahwa pengelompokan gender muncul ketika anak-anak

¹⁴ Amanda G, Ni Made Ras. Masyarakat Majemuk II Stereotipe, Prasangka, Pluralisme. Makalah, tidak diterbitkan (2009), h. 11

¹⁵ A. Samovar & E. Porter dalam Mulyana (2000), h. 218

¹⁶ Philippot & Feldman. *The Regulation of Emotion*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. (2004), h. 314

secara bertahap mengembangkan skema gender tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas menurut gender dalam budaya mereka. Skema adalah struktur kognitif, jaringan asosiasi yang membimbing persepsi satu individu. Skema gender mengatur dunia menurut perempuan dan laki-laki. Anak-anak termotivasi secara internal untuk menerima dunia dan untuk bertindak sesuai dengan skema mereka yang mengalami perkembangan.

Di dalam menghadapi fenomena budaya yang ada di tanah air ini, kita perlu memberi informasi yang benar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ras, suku, agama, dan antar agama. Seringkali, keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi. Menurut Myers (dalam Hanurawan & Diponegoro,¹⁷ *stereotip* adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut personal yang ada pada kelompok tertentu. Menurut Sherif & Sherif dalam Sobur,¹⁸ *stereotip* adalah kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok terhadap gambaran tentang kelompok lain berikut anggota-anggotanya. Kecenderungan dari seseorang atau kelompok untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*). Menurut A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana,¹⁹ *stereotip* adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Narwoko & Suyanto²⁰ *stereotip* adalah pelabelan terhadap pihak atau kelompok tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.

¹⁷Myers dalam Hanurawan & Diponegoro. *Psikologi Sosial Terapan & Masalah-Masalah Sosial* (2005), h. 117.

¹⁸ Sherif & Sherif dalam Sobur. *Psikologi Umum*. (2009), h. 390

¹⁹ A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana, 2000) hal. 218

²⁰Narwoko & Suyanto dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (2009) hal. 322

Martin, Ruble, & Szkrybalo,²¹ menyatakan bahwa menurut teori kognitif sosial, gender berkembang melalui mekanisme yang terdiri atas observasi, imitasi, penghargaan, dan hukuman. Menurut pandangan kognitif interaksi antara anak dan lingkungan sosial merupakan kunci utama untuk perkembangan gender. Menurut Santrock²² beberapa pengkritik berpendapat bahwa penjelasan ini kurang memperhatikan pikiran dan pemahaman si anak, serta menggambarkan anak tersebut menerima peran gender secara pasif bahwa gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Senada dengan pendapat Moore²³ bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan dan bentukan budaya. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Matsumo²⁴ mendefinisikan *stereotip* sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis

²¹ *Ibid*, Martin C.L. & Dinella, L. Gender development. (2001), h. 67

²² *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psycology*. (2009), h. 232

²³ Moore, K.D. *Classroom teaching skills* (4th ed). New York: McGraw-hill, (1998), h. 14.

²⁴ Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta (Pustaka Pelajar, (2004), h. 72

atau sifat kepribadian. Beberapa contoh *stereotip* terkenal berkenaan dengan asal etnik adalah *stereotip* yang melekat pada etnis jawa, seperti lamban dan penurut. *Stereotip* etnis Batak adalah keras kepala dan maunya menang sendiri. *Stereotip* orang Minang adalah pintar berdagang. *Stereotip* etnis Cina adalah pelit dan pekerja keras. Melalui *stereotip* kita bertindak menurut apa yang sekiranya sesuai terhadap kelompok lain. Misalnya etnis jawa memiliki *stereotip* lemah lembut dan kurang suka berterus terang, maka kita akan bertindak berdasarkan *stereotip* itu dengan bersikap selembut-lembutnya dan berusaha untuk tidak mempercayai begitu saja apa yang diucapkan seorang etnis jawa kepada kita. Sebagai sebuah generalisasi kesan, *stereotip* kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak. Misalnya *stereotip* etnis jawa yang tidak suka berterus terang memiliki kebenaran cukup tinggi karena umumnya etnis jawa memang kurang suka berterus terang. Namun tentu saja terdapat pengecualian-pengecualian karena banyak juga etnis jawa yang suka berterus terang. Menurut Johnson & Johnson²⁵, *stereotip* dilestarikan dan di kukuhkan dalam empat cara,:

1. *Stereotip* mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.
2. *Stereotip* membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada anggota kelompok lain. Individu cenderung untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kelompok lain sebagai tipikal sama.
3. *Stereotip* dapat menimbulkan pengkambinghitaman.
4. *Stereotip* kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Mendasarkan pada *stereotip* bisa menyesatkan. Lagi pula

²⁵ Johnson, D. W. & Johnson, F. P. *Joining together : group theory and group skill*. New York: Pearson Education Company, 2000) hal 147 Pearson Education Company, 2000), h. 147.

stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka *stereotip* terhadap etnik itu biasanya akan menghilang.

Pemberian *stereotip* gender berubah sesuai tingkat perkembangannya.²⁶ Ketika anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka mempunyai banyak pengetahuan tentang aktivitas yang berkaitan dengan menjadi laki-laki atau perempuan. Sampai usia sekitar 7-8 tahun, pemberian stereotip gender itu luas mungkin karena anak-anak tidak mengenali variasi individual dalam maskulinitas dan femininitas. Pada usia 5 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memberikan stereotip pada laki-laki sebagai seseorang yang kuat dan dalam istilah yang lebih negatif, seperti jahat, dan perempuan dalam istilah yang lebih positif, seperti baik hati.²⁷

Stereotype sering kali negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi. Seksisme (*sexism*) adalah prasangka dan diskriminasi terhadap satu individu karena jenis kelamin seseorang. Seseorang yang mengatakan bahwa wanita tidak bisa menjadi insinyur yang kompeten, sedang mengungkapkan seksisme. Begitu pula seseorang yang mengatakan bahwa pria tidak bisa menjadi guru anak-anak yang kompeten. Kontroversi Gender Bagian sebelumnya mengungkapkan beberapa perbedaan substansial dalam kemampuan fisik, keterampilan membaca dan menulis, agresi, dan pengaturan diri, hanya ada sedikit perbedaan dalam kemampuan matematika, dan

²⁶ *Ibid*, Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. *Gender development*. (2006), h. 69

²⁷ *Ibid*, Miller, C.E, & Ruble, D.N. *Developmental changes in the assessibility of gnder stereotypes* (2005), h. 80

ilmu pengetahuan. Psikolog evolusioner David Buss²⁸ berpendapat bahwa perbedaan gender itu luas dan disebabkan oleh masalah-masalah adaptif yang dihadapi sepanjang sejarah evolusioner. Dalam tinjauan terkini, Hyde²⁹ menemukan hasil dari 44 meta-analisis perbedaan dan persamaan gender. Sebagian besar bidang, termasuk kemampuan matematika, komunikasi, dan agresi, ditemukan sedikit perbedaan gender. Perbedaan terbesar muncul pada keterampilan motorik dan agresi fisik (pria lebih agresif secara fisik daripada wanita).

Berdasarkan hal tersebut *stereotype* merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok. *Stereotype* adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain. *Stereotype* didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya.

2. Klasifikasi Peran Gender

Klasifikasi peran gender melibatkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kelompok sifat-sifat kepribadian. Di masa lalu, seorang anak laki-laki yang diurus dengan baik seharusnya mandiri, agresif, dan kuat. Seorang wanita yang diurus dengan baik seharusnya tidak mandiri, memiliki sifat mengasuh, dan tidak tertarik pada kekuatan. Pada saat yang sama, secara keseluruhan, karakteristik maskulin dianggap sehat dan baik oleh masyarakat, sementara karakteristik feminin dianggap tidak menyenangkan.

²⁸ David Buss M. (2007) The Evolution of Human Mating. *Acta Psychologica Sinica* 39 (3) : 502-512, h.505.

²⁹ Hyde, J.S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American Psychologist*, 60, 581-592, hal 586

Meskipun anak laki-laki secara konsisten lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan, anak perempuan menunjukkan agresi verbal yang lebih tinggi, seperti berteriak, dibandingkan dengan anak laki-laki. Ketika agresi verbal diteliti, perbedaan gender biasanya hilang bahkan lebih nyata pada anak perempuan.³⁰ Para peneliti menemukan hasil yang beragam sehubungan dengan gender dan agresi hubungan dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa anak perempuan terlibat lebih banyak agresi dan studi lain menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.³¹ Pada masa remaja awal, anak perempuan mengatakan mereka mengalami lebih banyak rasa sedih, rasa malu, dan rasa bersalah, serta menunjukkan emosi yang lebih intens dan laki-laki kemungkinan besar menyangkal bahwa mereka mengalami emosi-emosi ini.³² Keterampilan yang penting untuk mampu mengatur dan mengendalikan perilaku dan emosi seseorang.

Berdasarkan hal tersebut klasifikasi peran gender anak laki-laki dan anak perempuan dalam kelompok sifat-sifat kepribadian. Seorang wanita yang diurus dengan baik seharusnya tidak mandiri, memiliki sifat mengasuh, dan tidak tertarik pada kekuatan. Pada masa remaja awal, anak perempuan mengalami lebih banyak rasa sedih, rasa malu, dan rasa bersalah, serta menunjukkan emosi yang lebih intens dan laki-laki pada saat yang sama, karakteristik maskulin dianggap sehat dan baik oleh masyarakat

³⁰ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psycology*, (2009), h. 223

³¹ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psycology*, (2009), h. 222

³² *Ibid*, Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. *Gender depelopment* (2006), h. 222.

3. Gender di dalam Konteks

Wanita itu emosional, pria tidak. Itulah *stereotype* emosional utama. Namun, seperti perilaku membantu, perbedaan emosional pada laki-laki dan perempuan bergantung pada emosi tertentu yang terlibat dan konteks di mana emosi tersebut diperlihatkan.³³ Laki-laki kemungkinan besar lebih menunjukkan kemarahan terhadap orang asing, terutama yang laki-laki, ketika mereka merasa mereka ditantang. Laki-laki juga kemungkinan besar lebih sering mengubah kemarahan mereka menjadi, tindakan agresif. Perbedaan emosional antara perempuan dan laki-laki sering muncul dalam konteks yang menyoroti peran sosial dan hubungan. Sebagai contoh, kemungkinan besar mendiskusikan emosi suatu hubungan. Mereka juga kemungkinan besar lebih mengungkapkan rasa takut dan rasa sedih. Dibandingkan dengan pria, wanita memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memberikan waktu membantu anak-anak yang memiliki masalah pribadi dan terlibat dalam perilaku mengasuh.

Pentingnya budaya mempertimbangkan gender, di dalam konteks sangatlah nyata ketika meneliti apa itu perilaku yang ditentukan menurut budaya untuk perempuan dan laki-laki di negara-negara yang berbeda di seluruh dunia.³⁴ Saat ini, AS, androgini dan persamaan perilaku laki-laki dan perempuan lebih mendapatkan penerimaan, tetapi di banyak negara lain peran-peran tersebut masih ditentukan menurut gender. Sebagai contoh, di banyak negara Timur Tengah, pembagian tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan sangatlah dramatis. Di Irak dan Iran, laki-laki disosialisasikan dan disekolahkan agar bisa bekerja di dunia publik; perempuan disosialisasikan untuk tetap berada dalam dunia rumah dan mengasuh anak. Penyimpangan apa pun dari perilaku maskulin dan

³³ *Ibid*, Shield, S.A. *Gender in the psychology of emotion*, (1991), h. 230

³⁴ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psycology*, (2009), h. 230

feminin tradisional ini sangat tidak disetujui. Demikian pula, di Cina, meskipun wanita telah mengambil beberapa langkah, peran laki-laki tetap masih dominan.

Berdasarkan uraian tersebut maka gender di dalam konteks merupakan *stereotype* emosional utama. Pentingnya budaya mempertimbangkan gender, di dalam konteks sangatlah nyata ketika meneliti apa itu perilaku yang ditentukan menurut budaya untuk perempuan dan laki-laki di negara-negara yang berbeda di seluruh dunia Perbedaan emosional pada laki-laki dan perempuan bergantung pada emosi tertentu yang terlibat dan konteks di mana emosi tersebut diperlihatkan.

4. Meniadakan Bias Gender

Bagaimana interaksi sosial antara guru dan siswa bila dikaitkan dengan gender? Apa yang bisa dilakukan oleh para guru untuk mengurangi atau meniadakan bias gender di kelas mereka? Interaksi Guru-Siswa, guru berinteraksi lebih banyak dengan anak laki-laki dan perempuan pada semua tingkat pendidikan yang diberikan di sekolah.³⁵ Bukti apakah yang menunjukkan bahwa anak laki-laki mendapatkan bias gender dalam hal berinteraksi? Berikut adalah beberapa faktor untuk dipertimbangkan³⁶:

- a. Mematuhi, mengikuti peraturan, serta tampil rapi dan teratur dihargai dikuatkan di banyak kelas. Ini adalah perilaku yang

³⁵ *Ibid*, De Zolt, D.M., & Hull, S.H. Classroom and school climate. (2001), h. 350

³⁶ De Zolt, D.M., & Hull, S.H. Classroom and school climate. In J. Worell (Ed.), *Encyclopedia of women and gender*. San Diego: Academic Press. (2001), h. 342

biasanya berhubungan dengan anak perempuan daripada anak laki-laki.

- b. Mayoritas guru adalah perempuan, terutama di sekolah dasar. Ini bisa lebih menyulitkan anak laki-laki dari pada anak perempuan untuk menganggap dirinya memiliki karakteristik atau pemikiran yang sama dengan gurunya dan meniru perilaku guru mereka.
- c. Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih diidentifikasi memiliki masalah belajar.
- d. Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih sering dikritik.
- e. Staf sekolah cenderung mengabaikan bahwa banyak anak laki-laki jelas-jelas memiliki masalah akademis, terutama dalam seni bahasa.
- f. Staf sekolah cenderung memberikan *stereotype* perilaku anak laki-laki sebagai problematik.

Sadker dan Sadker dalam Santrock³⁷ mengatakan bahwa anak perempuan mendapatkan bias gender di dalam karena:

- a. Dalam kelas biasa, anak perempuan lebih patuh, anak laki-laki lebih sukar dikendalikan. Anak laki-laki meminta lebih banyak perhatian, anak perempuan cenderung lebih diam ketika menunggu giliran mereka. Para pendidik khawatir bahwa kecenderungan anak perempuan untuk patuh dan diam bisa membahayakan, yaitu hilangnya asertivitas.
- b. Dalam banyak kelas, guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak laki-laki, sementara anak perempuan belajar dan bermain sendiri dengan diam. Sebagian besar guru bukannya dengan sengaja lebih menyukai anak laki-laki dengan menghabiskan lebih

³⁷ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (2009), h. 231

banyak waktu dengan mereka, tetapi entah bagaimana kelas sering kali berakhir dengan profil gender yang seperti ini.

- c. Anak laki-laki mendapatkan lebih banyak perintah daripada anak perempuan dan lebih banyak bantuan ketika mereka kesulitan dengan pertanyaan. Guru sering memberi anak laki-laki lebih banyak waktu untuk menjawab pertanyaan, lebih banyak petunjuk untuk jawaban yang benar, dan kesempatan mencoba yang lebih banyak ketika mereka memberikan jawaban yang salah. Anak perempuan dan anak laki-laki memasuki kelas pertama dengan kurang lebih tingkat rasa harga diri yang sama, namun pada tahun-tahun sekolah menengah pertama, harga diri anak perempuan menurun secara signifikan dari pada harga diri anak laki-laki.
- d. Meskipun anak perempuan lebih diidentifikasi untuk program berbakat dari pada anak laki-laki di sekolah dasar, pada sekolah menengah atas lebih banyak anak laki-laki dari pada anak perempuan dalam program berbakat. Sejumlah anak perempuan Latin dan Afrika-Amerika dalam program untuk anak berbakat.

Ada bukti bias gender anak laki-laki dan anak perempuan di sekolah-sekolah.³⁸ Banyak staf sekolah tidak menyadari sikap bias gender mereka. Sikap ini sangat mengakar dan didukung oleh budaya umum. Kesadaran yang meningkat akan bias gender di sekolah merupakan strategi yang penting dalam mengurangi bias semacam ini. Mungkinkah pendidikan yang diikuti oleh siswa dengan jenis kelamin yang sama akan lebih baik untuk anak-anak dari pada

³⁸ De Zolt, D.M., & Hull, S.H Classroom and school climate. In J. Worell (Ed.), *Encyclopedia of women and gender*. San Diego: Academic Press (2001), h. 231

pendidikan yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan? Bukti penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan ini sangat beragam.³⁹

Crawford & Unger⁴⁰ banyak aspek dan kehidupan siswa-siswa yang bisa diteliti untuk menentukan kemiripan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Menurut Meece & Scantlebury⁴¹ bahwa ahli gender menyatakan bahwa adanya perbedaan gender dalam matematika dan ilmu pengetahuan alam disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Ada lebih banyak teladan matematika dan ilmu pengetahuan alam laki-laki daripada perempuan dalam budaya ini. Anak laki-laki mengambil lebih banyak mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam daripada anak perempuan. Sebagai contoh, dalam sebuah survei nasional akhir-akhir ini, anak laki-laki kemungkinan besar mengambil mata pelajaran ilmu pengetahuan komputer dan fisika⁴². Selain itu, menurut Eccles, Jacobs, Harold, Yoon, Aberback & Dolan dalam Santrock⁴³ bahwa orang mempunyai harapan yang lebih tinggi pada anak laki-laki, untuk keterampilan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dalam sebuah studi dari 1500 keluarga,

³⁹*Ibid*, Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. Gender development (2006), h. 235

⁴⁰ Crawford, M., & Unger, R. *Women and gender* (3rd ed.) New York : McGraw-Hill (2004), h. 298

⁴¹ Meece & Scantlebury. Gender and schooling: Progress and persistent barrier. In J. Worell & Goodheart

(Eds.), *Handbook of girls and womens psychological health*. New York: Oxford University Press (2006), h. 367

⁴² Goley, R. *Differences in the gender gap: Comparisons across/racial/ethnic groups in the United States*. Princeton, NJ: Educational Testing Service, (2001), h. 240

⁴³ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (2009), h. 223

orang tua membeli lebih banyak buku matematika dan ilmu pengetahuan alam serta mainan untuk anak laki-laki mereka daripada untuk anak perempuan, mereka mengatakan bahwa anak laki-laki mempunyai bakat matematika yang lebih baik daripada anak perempuan dan anak laki-laki lebih sesuai untuk berkarier dalam bidang matematika.

Menurut Miller & Ruble dalam Santrock⁴⁴ bahwa sampai usia sekitar 7-8 tahun, pemberian *stereotype* gender itu luas karena anak-anak tidak mengenali variasi individual dalam maskulinitas dan femininitas. Pada usia 5 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memberikan *stereotype* pada laki-laki sebagai seseorang yang kuat dan dalam istilah yang lebih negatif, seperti jahat, dan perempuan dalam istilah yang lebih positif, seperti baik hati. Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak menjadi lebih fleksibel dalam sikap gender mereka (Trautner, Ruble, Cyphers, Kirsten, Behrendt & Hartmann dalam Santrock.⁴⁵ Dalam masa remaja awal, pemberian *stereotype* gender mungkin meningkat kembali. Ketika tubuh mereka berubah drastis selama pubertas, laki-laki dan perempuan sering kali bingung dan khawatir tentang apa yang terjadi dengan diri mereka.

Berdasarkan uraian tersebut meniadakan bias gender bisa dilakukan oleh para guru di . Interaksi antara guru dan siswa di sekolah, guru berinteraksi lebih banyak dengan anak laki-laki dan perempuan pada semua tingkat pendidikan yang diberikan di sekolah. Kesadaran meningkat akan bias gender di sekolah merupakan strategi yang penting dalam mengurangi bias semacam

⁴⁴ *Ibid*, Miller, C.E, & Ruble, D.N. *Developmental changes in the assessibility of gnder stereotypes*. (2005) hal 340

⁴⁵ Trautner, Ruble, Cyphers, Kirsten, Behrendt & Hartmann. Rigidty and flexibility of gender stereotypes in children: Developmental or differential? *Infant and Child Development*, (2005) 14, 365-381 h. 370

ini. Pendidikan yang diikuti oleh siswa dengan jenis kelamin yang sama akan lebih baik untuk anak-anak dari pada pendidikan yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan.

5. Gender dalam Bidang yang Relevan dengan Akademis

Penampilan fisik pendidikan olah raga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di AS, sehingga penting untuk menyampaikan persamaan dan perbedaan gender dalam penampilan fisik.⁴⁶ Pada umumnya, anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan dalam keterampilan atletik, seperti berlari, melempar, dan melompat. Thomas & Thomas dalam Santrock⁴⁷ menyatakan bahwa perubahan hormon semasa pubertas menghasilkan penambahan otot pada laki-laki dan peningkatan lemak tubuh pada perempuan. Ini memberikan keuntungan bagi laki-laki dalam aktivitas yang berkaitan dengan kekuatan, ukuran, dan tenaga. Meskipun demikian, faktor-faktor lingkungan tetap terlibat dalam penampilan fisik, bahkan setelah pubertas. Anak perempuan kemungkinan kecil terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk berprestasi dalam olahraga. Tingkat aktivitas pada bidang penampilan fisik yang lain juga muncul. Awal kehidupan, laki-laki lebih aktif daripada perempuan dalam hal gerakan motorik yang kasar. Dalam kelas pendidikan fisik, anak laki-laki mengeluarkan lebih banyak energi melalui gerakan daripada anak perempuan.⁴⁸ Di kelas, ini berarti bahwa laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih besar daripada perempuan untuk membuat orang lain gelisah dan mengitari ruangan.

⁴⁶ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (2009), h. 223

⁴⁷ Thomas, J.R., & Thomas, K.T. Developmental gender differences in physical activity. (1998) (*Quest*, 40, 219-229), h. 220

⁴⁸ *Ibid*, Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. Gender development (2006), h. 221

Eisenberg, Martin, & Fabes dalam Santrock⁴⁹ menyatakan dalam beberapa anak - anak laki-laki berprestasi lebih baik dalam matematika dan ini telah lama menjadi fokus perhatian Sebagai contoh, dalam *Natio Assessment of Educational Progress* di AS, anak laki-laki kelas empat dan delapan terus lebih unggul daripada anak perempuan dalam pelajaran matematika selama tahun 2001 (*The Nation's Report Card*). Namun, tidak semua studi terkini menunjukkan perbedaan. Sebagai contoh, dalam sebuah studi nasional, tidak ada perbedaan dari prestasi matematika anak laki-laki dan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas.

Secara keseluruhan, ketika perbedaan itu ada, perbedaan gender dalam keterampilan matematika cenderung kecil. Pernyataan seperti laki-laki unggul dalam matematika dibandingkan perempuan seharusnya tidak dibaca sebagai pernyataan bahwa semua laki-laki lebih unggul dari semua perempuan dalam matematika. Selain itu, ketika perbedaan gender dalam matematika benar-benar muncul, perbedaan itu tidak seragam dalam semua konteks. Anak laki-laki mendapat prestasi yang lebih baik dalam pelajaran matematika yang berkaitan dengan ukuran, ilmu pengetahuan, dan olahraga anak perempuan mendapat prestasi yang lebih baik melibatkan tugas wanita pada umumnya seperti memasak dan menjahit.⁵⁰

Satu bidang matematika yang diteliti, yang mungkin terdapat perbedaan gender, adalah keterampilan visual ruang, yang melibatkan kemampuan untuk memutar objek dalam pemikiran dan menentukan seperti apakah objek tersebut ketika diputar. Jenis keterampilan ini adalah penting dalam pelajaran, seperti geografi dan geometri tiga dimensi dan bidang. Para penelitian menemukan bahwa laki-laki mempunyai keterampilan visual ruang yang lebih baik

⁴⁹ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psycology*, (2009) hal 222

⁵⁰ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psycology*, (2009), h. 222

daripada perempuan.⁵¹ Dalam sebuah studi nasional terbaru tentang prestasi ilmu pengetahuan alam, anak laki-laki mendapatkan prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam bila dibandingkan dengan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas⁵². Dalam studi lain yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari anak perempuan dalam tes ilmu pengetahuan alam, terutama di antara siswa-siswa dengan kemampuan menengah dan tinggi.⁵³ Dalam kelas ilmu pengetahuan yang menekankan aktivitas laboratorium yang membutuhkan partisipasi aktif, nilai tes ilmu pengetahuan anak perempuan meningkat drastis. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa-siswa di dalam kelas ilmu pengetahuan, yang bisa memajukan keadilan gender.

Keterampilan verbal tinjauan utama tentang persamaan dan perbedaan gender yang diadakan pada 1970-an, menyimpulkan bahwa perempuan memiliki keterampilan verbal lebih baik daripada laki-laki.⁵⁴ Namun, beberapa analisis ini mengemukakan bahwa dalam beberapa hal, tidak ada perbedaan atau hanya ada sedikit perbedaan dalam keterampilan verbal perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh, saat ini, pria mendapatkan nilai yang sama tinggi dengan wanita dalam bagian verbal tes SAT (*Educational Testing*

⁵¹Blakemore, & Choudhury. Brain development during puberty: State of the science. *Developmental Science*, (2006) 9, 11-14, h. 13

⁵² *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (2009), h. 223

⁵³ Burkham, D.T., Lee, V.E., & Smerdon, B.A (1997). Gender and science learning early in high school: Subject matter and laboratory experiences. *American Educational Research Journal*, 34, 297-331, h. 305

⁵⁴ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (2009), h. 223

Service).⁵⁵ Namun, selama tahun-tahun ajaran sekolah dasar dan menengah pertama, ada bukti kuat bahwa wanita lebih unggul daripada pria dalam membaca dan menulis. Dalam studi nasional terkini, wanita mempunyai prestasi membaca yang lebih tinggi daripada pria di kelas empat, delapan, dan dua belas, dengan perbedaan yang semakin besar ketika siswa-siswa mengalami kemajuan disekolah.

Isi Kurikulum dan Isi Atletik Sekolah telah mengalami kemajuan besar mengurangi seksisme dan pemberian *stereotype* jenis kelamin dalam buku dan materi kurikulum yang sebagian besar merupakan respons terhadap Pasal IX dan Amend UU Pendidikan 1972, yang menyatakan bahwa sekolah harus memperlakukan wanita dan pria dengan sama.⁵⁶ Akibatnya, buku pelajaran dan materi kelas lebih netral secara gender. Selain itu, sekolah memberi lebih banyak kesempatan pada siswa perempuan untuk mengambil pelajaran pendidikan kejuruan dan berpartisipasi dalam atletik bila dibandingkan dengan zaman ketika orang tua dan kakek nenek mereka bersekolah.⁵⁷ Pada tahun 1972, 7 % atlet sekolah menengah atas adalah perempuan. Sekarang, jumlah itu meningkat sampai hampir 40 %. Selain itu, sekolah tidak lagi bisa mengeluarkan atau meniadakan jasa pendidikan bagi remaja yang hamil.

Meskipun demikian, bias masih ada pada tingkat kurikulum. Dalam sebuah studi untuk para pelajar kelas delapan dan sebelas oleh

⁵⁵ Coley. Differences in the gender gap: Comparisons across/racial/ethnic groups in the United States. Princeton, NJ: Educational Testing Service. (2001), h. 222

⁵⁶ *Ibid*, Santrock, J.W. *Educational Psychology*, (2009), h. 232

⁵⁷ Gill, D.L. *Sports and athletics*. In . Worell (Ed), *Encyclopedia of Women and gender*. San Diego: Academic Press. (2001), h. 304

American Assoc of University Women, 83 % perempuan dan 60 % laki-laki bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual. Anak perempuan melaporkan mendapatkan lebih banyak pelecehan seksual daripada anak laki-laki. 16 % siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelecehan seksual. Contoh-contoh pelecehan oleh siswa dan guru dalam studi ini meliputi:

1. Komentar seksual, gurauan, gerak tubuh, atau tatapan;
2. Pesan-pesan seksual tentang seorang siswa di dinding kamar mandi dan tempat-tempat lain atau rumor seksual yang disebarakan tentang siswa tersebut;
3. Memata-matai seorang siswa yang sedang ganti pakaian atau mandi di sekolah;
4. Memamerkan aurat;
5. Memberikan komentar bahwa seorang siswa adalah gaya atau lesbian;
6. Menyentuh, memegang, atau mencubit dalam cara yang menunjukkan hasrat seksual;
7. Dengan sengaja menyentuh seorang siswa dalam cara yang menunjukkan hasrat seksual; dan
8. Melucuti pakaian seorang siswa.

Dinas Hak-hak Warga Negara dan Departemen Pendidikan AS mengeluarkan buku pedoman kebijaksanaan sebanyak 40 halaman tentang pelecehan seksual. Dalam buku pedoman ini, dibuat perbedaan antara pelecehan seksual di lingkungan yang tidak ramah dan *quid pro quo*. Pelecehan seksual *quid pro quo* (*quid pro quo sexual harassment*) terjadi ketika seorang karyawan sekolah mengancam untuk mendasarkan keputusan pendidikan (seperti nilai) pada ketundukan seorang siswa terhadap perlakuan seksual yang tidak dikehendaki. Sebagai contoh, seorang guru memberi seorang siswa nilai A karena mengizinkan cumbuan seksual guru, atau dengan nilai F karena menolak pendekatan sang guru. Pelecehan

seksual di lingkungan yang tidak ramah (*hostile environment sexual harassment*) terjadi ketika siswa-siswa menjadi korban perlakuan seksual yang tidak dikehendaki, yang begitu parah dan terus-menerus, sehingga membatasi kemampuan siswa-siswa untuk mendapatkan manfaat dan pendidikan mereka. Lingkungan yang tidak ramah seperti itu biasanya diciptakan oleh serangkaian insiden, seperti tawaran seksual yang berulang-ulang.

Pencapaian pendidikan laki-laki mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dikeluarkan di sekolah dari pada perempuan, meskipun selisihnya kecil (15 % versus 13%) (*National Center for Education Statistics*, 2001). Di AS, Wanita 90 % mempunyai kemungkinan yang lebih besar daripada laki-laki 87 % untuk menyelesaikan sekolah menengah atas. Bukti menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi bidang akademik di peringkat separuh ke bawah dan kelas-kelas sekolah menengah atas. Persentase laki-laki di perguruan tinggi selama 1950-an hampir 60 %. Sekarang, persentase laki-laki yang terdaftar di kelas-kelas perguruan tinggi menurun sampai kurang lebih 45 %.⁵⁸ Perempuan kemungkinan besar lebih terlibat dalam materi akademis, penuh perhatian di kelas, mengerahkan lebih banyak upaya akademis, dan lebih banyak berpartisipasi di dalam kelas daripada laki-laki, meskipun ketika anak perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki dalam prestasi akademis, anak perempuan cenderung meremehkan prestasi mereka.⁵⁹

Berdasarkan uraian tersebut gender dalam bidang yang relevan dengan akademis pada umumnya, anak laki-laki lebih unggul

⁵⁸ *Ibid*, De Zolt, D.M., & Hull, S.H. Classroom and school climate (2001), h. 226

⁵⁹ *Ibid*, Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. *Gender development* (2006), h. 224

daripada anak perempuan dalam keterampilan atletik, seperti berlari, melempar, dan melompat. Penambahan otot pada laki-laki dan peningkatan lemak tubuh pada perempuan. Ini memberikan keuntungan bagi laki-laki dalam aktivitas yang berkaitan dengan kekuatan, ukuran, dan tenaga. Meskipun demikian, faktor-faktor lingkungan tetap terlibat dalam penampilan fisik, bahkan setelah pubertas. Anak perempuan kemungkinan kecil terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk berprestasi dalam olahraga. Tingkat aktivitas pada bidang penampilan fisik yang lain juga muncul. Perempuan lebih terlibat dalam materi akademis, penuh perhatian di kelas, mengerahkan lebih banyak upaya akademis, dan lebih banyak berpartisipasi di dalam kelas daripada laki-laki.

KESIMPULAN

Pengalaman sosialisasi anak-anak memegang peranan penting. Pemberian *stereotype* gender berubah sesuai tingkat perkembangannya. Ketika anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka mempunyai banyak pengetahuan tentang aktivitas mana yang berkaitan untuk menjadi laki-laki atau perempuan sampai usia sekitar 7-8 tahun. Dua pandangan sosial tentang gender adalah teori psikoanalitik dan teori kognitif sosial. Teman sebaya memainkan peran yang sangat kuat dalam menghargai perilaku yang sesuai dengan gender dan menghukum perilaku yang tidak sesuai dengan gender. Pandangan kognitif gender saat ini paling diterima di mana-mana adalah teori skema gender. Teori skema gender menyatakan bahwa pengelompokan gender terjadi ketika anak-anak siap untuk mengkode informasi yang masuk dan mengatur informasi seiring dengan apa yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki di masyarakat. Proses *stereotypee* merupakan hasil dari kecenderungan mengantisipasi atau mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok tertentu berdasarkan sifat

psikologis yang dimiliki. Sumber dan sasaran informasi mempengaruhi proses informasi yang diterima. *Stereotype* berpengaruh terhadap proses informasi individu. *Stereotype* menciptakan harapan pada anggota kelompok tertentu (*in group*) dan kelompok lain (*out group*).

DAFTAR PUSTAKA

Amanda G, Ni Made Ras, *Masyarakat Majemuk II Stereotype, Prasangka, Pluralisme*, "Makalah", tidak diterbitkan, 2009.

Banks, J.A. Cochran-Smith, M., Moll, L., Richert, A., Zeichner, K., LePage, P., Darling-Bourhis, Richard Y., John C. Turner & Andre Gagnon, Interdependence, *Social Identity and Discrimination*, dalam Russel Spears, Penelope J. Oakes, Naomi Ellemers, & S. Alexander Haslam (eds.), *"The Social Psychology of Stereotyping and Group Life"* UK : Blackwell Publishers Ltd. 273-295, 1997.

Hammond, L., Duffy, H., & McDonald, M. Teaching diverse learners. In L. Darling-Hammond & J. Bransford (Eds.), *Preparing Teachers For A Changing World*. San Fransisco: Jossey-Bass., 2005.

Bourhis, Richard Y., John C. Turner & Andre Gagnon Interdependence, *Social Identity and*, 1997.

Burkham, D.T., Lee, V.E., & Smerdon, B.A., *Gender And Science Learning Early In High School: Subject Matter And Laboratory Experiences*. American Educational Research Journal, 34, 297-331. 1997.

- Blakemore, S-J., & Choudhury, S. (2006). *Brain Development During Puberty: State Of The Science. Developmental Science*, 9, 11-14
- Banks, S.A. (2005). *Classroom assessment: Issues and practices*. Boston: Allyn & Bacon
- Crawford, M., & Unger, R. (2004), *Women and gender* (3rd ed.) New York : McGraw-Hill
- De Zolt, D.M., & Hull, S.H (2001). Classroom and school climate. In J. Worell (Ed.), *Encyclopedia of women and gender*. San Diego: Academic Press.
- Russel Spears, Penelope J. Oakes, Naomi Ellemers, & S.Alexander Haslam (eds.), *Discrimination*, dalam 'The Social Psychology of Stereotyping and Group Life', UK :Blackwell Publishers Ltd. 273-295
- Eccles, J.S., *Gender roles and womens achievement-related decisions: Psychology of Women Quarterly*, 11, 135-172, 1987.
- Frederikse, M., Lu, A., Aylward, E., Barta, P., Sharma, T., & Pearlson, G. (2000). Sex difference in inferior lobule volume in schizophrenia. *American Journal of Psychiatry*, 157, 422-427.
- Galambos, N.L., Gender and gender role development in adolescence. In R. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *handbook of adolescence*. New York: Wiley, (2004).
- Goley, R., *Differences in the gender gap: Comparisons across/racial/ethnic groups in the United States*. Princeton, NJ: Educational Testing Service, 2001.
- Gur,R.C., Mozley, I.,H., Mozley, P.D., Resnick, S.,M., Karp, J.S., Alavi, A., Arnold, S.ESex differences in regional cerebral

glucose metabolism during a resting state. *Science*, 267, 528-531,

- Halpern, D.F. (2006). Assessing gender gaps in learning. In P. A. Alexander & P.H. Winne (Eds), *Handbook of educational psychology* (2nd ed). Mahwah, NJ : Erlbaum.
- Hyde, J.S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American Psychologist*, 60, 581-592
- Hyde, J.S. (2007). *Half the human experience* (7th ed). Boston : Houghton Mifflin.
- Hyde, J.S., & Plant, E.A (1995). Magnitude of psychological gender differences: Another side of the story. *American Psychologist*, 50, 159-161
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining together : group theory and group skill*.
Pearson Education Company: New York.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta: Depdikbud RI.
- Maccoby, E.E., & Jacklin, C.N. (1974). *The psychology of sex differences*. Palo Alto, CA: Stanford University Press.
- Matsumoto, David, 2004, Pengantar Psikologi Lintas Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Martin C.L. & Dinella, L. (2001). Gender development : Gender schema theory. In J. Worell (Ed), *Encyclopedia of women and gender*. San Diego: Academic Press.
- Meece, J.L., & Scantlebury, K. (2006). Gender and schooling: Progress and persistent barrier. In J. Worell & C.D. Goodheart (Eds.), *Handbook of girls and womens psychological health*. New York: Oxford University Press.

- Miller, C.E, & Ruble, D.N. (2005). *Developmental changes in the assessibility of gnder stereotypes*. Unpublished manuscript, Department of Psychology, New York University.
- Moore, K.D., (1998). *Classroom teaching skills* (4th ed). New York: McGraw-hill.
- Rubin, K.H., Bukowski, W., & Parker, J.G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups, In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed) New York: Wiley.
- Ruble, D.N., Martin, C.L. & Berenbaum, S.A. (2006). Gender depelopment. In W. damon & r. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed.). New York:wiley.
- Robins, R.W., trzesniewski, K.H, Tracey, J.L., Potter, J., & Gosling, S.D., (2002). Age differences in self-esteem from age 9 to 90. *Psychology and Aging*, 17, 423-280.
- Santrock, J.W. (2009). *Educational Psycology*, (3th ed). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Shield, S.A. (1991). Gender in the psychology of emotion: A selective research review. In K.T. Strongman (Ed.), *International review of studies on emotion* (Vol. I). New York: Wiley
- Smoll, F.L., & Schutz, R.W. (1990). Quantifyng gender differences in physical performance: A developmental perspective. *Developmental Psychology*, 26, 360-369
- Trautner, H.m., Ruble, D.N. Cyphers, l. Kirsten, B., Behrendt, r., & Hartmann, P. (2005). Rigidty and flexibility of gender *stereotypes* in children: Developmental or differential? *Infant and Child Development*, 14, 365-381.

Thomas, J.R., & Thomas, K.T. (1988). Developmental gender differences in physical activity. (Quest, 40, 219-229)

The Nation's Report Card. (2005). *National Assesment of Educational Progress: 2005*. Washington, DC: U.S. Department of Education.

<http://laodeabdrahmanblog.blogspot.com/2010/02/problem-penyakit-budaya.html> diakses tanggal 6 Januari 2015.

<http://www.komnasperempuan.or.id/en/2009/07/membangun-kepekaan-sejarah-bias-gender-pada-perkembangan-teknologi/> diakses tanggal 12 pebruari 2015.